



Pemberdayaan Desa Manurung Sebagai Sentra Tenun Kalimantan Selatan menggunakan ATBM

Samsul Hadi^{1*}, Deni Setiawan², Nazwa Rahmadina³, Rizka Aulia Ramadani⁴, Noor Rahmi Febriani⁵, Nor Khadijah⁶, M. Laily Qadry Sukmana⁷ dan Yusri⁸

Published online: 6 October 2024

ABSTRAK

Tenun merupakan karya manusia bernilai estetika dan memuat simbol dengan berbagai makna yang dituangkan ke dalam bentuk helaian kain berbahan dasar benang, dibuat dengan proses yang lama melalui cara menyatukan benang pakan melintang secara berulang-ulang. Salah satu sentra desa tenun di Kalimantan Selatan adalah Desa Manurung. Teknik tenun yang dilakukan di Desa ini menggunakan teknik gedog. Salah satu kelemahan teknik gedog yaitu untuk memproduksi 1 kain dengan ukuran 2 meter diperlukan waktu satu bulan. Sehingga diperlukan teknik lain untuk mempercepat produksi kain tenun. Salah satu teknik tenun yang sederhana adalah menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin. Metode pengabdian yang dilakukan dimulai dengan Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Masyarakat; Perencanaan Program Pelatihan ATBM; Pelaksanaan Pelatihan; Pelatihan Managerial. Hasil dari kegiatan ini adalah ketertarikan generasi muda berjumlah dua belas orang untuk mempelajari menenun menggunakan ATBM, dari dua belas orang yang terampil menggunakan ATBM lima orang, sehingga di Desa manurung yang terampil menggunakan ATBM delapan orang. Berdasarkan pelatihan managerial terdata aset Mitra 1 sebesar Rp 159.500.000,- dan Mitra II sebesar Rp 15.900.000,-. Kesimpulan Kegiatan Pengabdian berupa pelatihan penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin dan managerial terhadap Mitra 1 dan Mitra 2 dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mitra dalam hal teknik menenun dan managerial dapat menjadi peluang pekerjaan

Kata kunci: ATBM; Desa Manurung; Managerial

Abstract. Tenun is a human work that has aesthetic value and contains symbols with various meanings that are poured into the form of strands of cloth made from yarn, made with a long process by repeatedly uniting the weft threads across. One of the centers of weaving villages in South Kalimantan is Manurung Village. The Tenun technique used in this village uses the gedog technique. One of the weaknesses of the gedog technique is that it takes one month to produce 1 cloth measuring 2 meters. So other techniques are needed to speed up the production of woven fabrics. One of the simple Tenun techniques is using Alat Tenun Bukan Mesin. The community service method used begins with Identifying Community Needs and Potential; ATBM Training Program Planning; Training Implementation; Managerial Training. The result of this activity is the interest of the young generation totaling twelve people to learn to weave using ATBM, of the twelve people who are skilled at using ATBM five people, so that in Manurung Village eight people are skilled at using ATBM. Based on the managerial training, the assets of Partner 1 were recorded at IDR 159,500,000 and Partner II at IDR 15,900,000. Conclusion Community Service Activities in the form of training on the use of Alat Tenun Bukan Mesin and managerial for Partners 1 and 2 can improve the knowledge and skills of partners in terms of tenun techniques and managerial can be a job opportunity

Keywords: ATBM; Manurung Village; Managerial

¹⁻⁶Farmasi, FMIPA, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

⁷ Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

⁸ Akutansi, Humaniora, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

*) *corresponding author*

Samsul Hadi

Email: samsul.hadi@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Tenun merupakan karya manusia bernilai estetika dan memuat simbol dengan berbagai makna yang dituangkan ke dalam bentuk helaian kain berbahan dasar benang seperti kapas, sutra, dan lain sebagainya dibuat dengan proses yang lama melalui cara menyatukan benang pakan

melintang secara berulang-ulang (Nugraha, 2024). Pada dasarnya menenun dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu mengolah benang yang terbuat dari kapas, menyiapkan proses penenunan dari benang hingga alat, dan kegiatan menenun yang dilakukan dari awal hingga menjadi helai kain (Nurak et al., 2024). Oleh karena itu kain Tenun Desa Manurung merupakan bagian dari hasil budaya berasal dari Desa Manurung, Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu yang pesemberan pengrajinnya berada di Kecamatan Kusan Hilir dan Kecamatan Kusan Tengah. Masyarakat pengrajin kain ini berasal dari orang-orang Bugis yang tinggal di daerah pantai yang bermigrasi dengan latar belakang semangat merantau atau berlayar untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kain tenun Desa Manurung asal mulanya dibawa oleh masyarakat Bugis memiliki kegunaannya yang tidak hanya dipakai untuk pakian adat yang digunakan oleh para bangswan (Mustofa & Triyono, 2024). Kain ini makna berupa simbol penghargaan yang diberikan kepada seseorang dengan menunjukkan arti bahwa orang tersebut diberikan rasa hormat, penghargaan yang tinggi dan sebagai bukti bahwa diterimanya seseorang dengan baik di kalangan masyarakat Bugis. Contohnya pada saat upacara *mapparola* atau disebut juga dengan upacara pernikahan masyarakat Bugis dalam menerima menantu baru dan keluarganya. Simbol yang diberikan pada upacara adat ini tidak hanya berupa perhiasan seperti emas namun pihak mertua dan keluarga dari pihak laki-laki memberikan sebuah *lipa* atau sarung kepada pihak menantu perempuan sebagai simbol diterimanya menjadi bagian keluarga.

Dilihat proses produksi kain tenun Desa Manurung dibuat menggunakan alat bernama gedog yang merupakan warisan dari nenek moyang. Bahan baku yang digunakan berupa benang klasik dan benang modern dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi sehelai tenun yang ada pada Desa Manurung, Kecamatan Kusan Tengah, Tanah Bumbu. Mulanya kain tenun Desa Manurung digunakan sebagai sarung, selendang dan baju yang dipakai saat acara adat dan hari besar contohnya pada acara adat *Mappanre ri Tasi* atau pesta pantai yang menjadi tradisi maritim suku Bugis dilakukan secara tahunan, acara upacara perkawinan, hari raya besar dan sebagainya.

Peralatan tenun yang digunakan oleh dua kelompok di Desa Manurung adalah gedog. Gedog merupakan alat tenun tradisional yang biasanya hampir dimiliki oleh setiap penenun karena berasal dari turun temurun berbahan dasar kayu yang dibuat secara khusus oleh pengrajin kayu (Jamilah & Nurmaningsih, 2024). Bahan utama yang dinilai memiliki kualitas terbaik dari gedog adalah berasal dari kayu pohon kelapa atau disebut juga dengan kayu gulgu. Hal ini dikarenakan kayu glugu memiliki struktur lebih kuat dan bagus dan memberikan kekokohan serta memberi tingkat kekerasan yang baik dibanding kayu lainnya (Wulandari & Zahra, 2024). Gedog mempunyai bagian kerangka dan satu bagian yang sensitif dinilai lebih mudah rusak adalah cacak yang hanya dapat diperbaiki oleh pengrajin kayu. Gedog dibuat oleh pengrajin kayu dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, sedangkan untuk memperbaiki cacak yang mengalami kerusakan diperlukan waktu kurang lebih selama lima hari (Bere et al., 2024). Dengan adanya kelemahan dari tehnik ini maka diperlukan tehnik lain yang dapat meningkatkan produksi, salah satu tehnik itu adalah penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

METODE PELAKSANAAN

1. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Masyarakat

- Survei Awal: Melakukan survei atau wawancara untuk memahami kebutuhan masyarakat terkait keterampilan menenun, kondisi ekonomi, dan potensi sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan.
- Pemetaan Potensi: Mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memiliki ketertarikan atau kemampuan awal dalam bidang tenun serta ketersediaan alat tenun di daerah tersebut.

2. Perencanaan Program Pelatihan ATBM

- Materi Pelatihan: Mencari pelatih yang memahami ATBM, teknik dasar menenun, perawatan alat, hingga desain pola.
- Jadwal Pelatihan: Menetapkan jadwal pelatihan secara bertahap, mulai dari teori hingga praktik langsung. Pelatihan dapat dilakukan sesuai dengan ketersediaan waktu masyarakat.

3. Pelaksanaan Pelatihan

- Pengenalan ATBM: Menjelaskan komponen-komponen ATBM, cara kerja, dan perawatan dasar alat tenun.
- Pelatihan Teknik Dasar Menenun: Mengajarkan teknik-teknik dasar seperti menyusun benang pada alat, mengatur ketegangan benang, dan teknik menenun dasar hingga pola sederhana.
- Praktik Langsung: Melibatkan peserta secara langsung dalam pembuatan kain tenun dengan bimbingan pelatih.

4. Pelatihan Managerial

Pelatihan managerial ini meliputi dua hal yaitu pengetahuan mengenai kegiatan usaha dan praktek secara langsung menghitung aset yang dimiliki kelompok mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi kebutuhan Masyarakat dan Potensi Masyarakat

Kegiatan survei dan wawancara kebutuhan masyarakat terkait ketrampilan menenun sudah dilakukan sejak tahun 2023. Kegiatan menenun masyarakat Desa Manurung, Kusan tengah sudah dilakukan sejak turun temurun menggunakan tehnik gedog. Tehnik ini dilihat dari potensi jangka panjang kurang diminati, karena proses produksinya butuh 1 bulan, sehingga alternatif penggunaan ATBM menjadi pilihan yang menarik. Program ini melibatkan dua mitra, yaitu Kelompok tenun mandiri yang diketuai bapak Abdul Aziz dan kelompok Generasi tenun Pagatan diketuai Bapak Bahruddin. Kegiatan minggu pertama pemberdayaan desa binaan yaitu silaturahmi dengan pejabat Desa Manurung, Kusan tengah, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan seperti terlihat pada **Gambar 1**. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari 3 dosen dari ULM, satu dosen dari UNISM dan empat mahasiswa ULM.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan melibatkan orang yang telah mendapat sertifikat menenun dari BNSP yaitu ketua kelompok tenun mandiri bapak Abdul Azis bersama aggotanya yaitu Adi Firmasyah dan Muhlikin. Pelaksanaan program pelatihan menenun dilaksanakan dari hari senin – sabtu, mulai jam 8.30 sampe dengan jam 17.00, istirahat siang 1,5 jam seperti dilihat pada **Gambar 2**. Pelaksanaan pelatihan menenun ini dilaksanakan bergantian karena melibatkan anak anak yang masih sekolah. Sehingga anak anak usia sekolah mempelajari tehnik ATBM setelah pulang dari sekolah.

Berdasarkan **Gambar 3**. Peserta yang mengikuti pelatihan tenun menggunakan ATBM melibatkan berbagai macam latar pendidikan, dimulai dari peserta SD empat orang, SMP satu orang, SMA satu orang dan Orang umum berjumlah enam orang. Berdasarkan hasil pretest dan postest pemahaman mengenai Alat Tenun Bukan Mesin secara teoritis pada **Gambar 4**. diperoleh hasil yang bagus dari 52 menjadi nilai 85. Kalo dilihat dari ketrampilan menenun diperoleh peningkatan peserta yang memiliki ketrampilan menenun dari tiga orang menjadi delapan orang seperti terlihat pada **Gambar 5**.

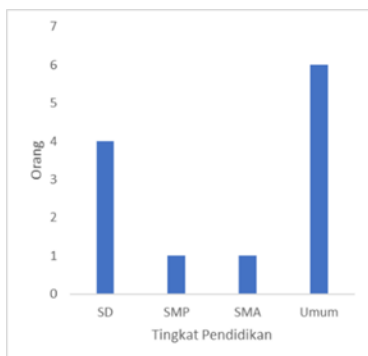
Selain pelatihan mengenai ATBM, mitra juga mendapat pelatihan mengenai managerial. Pelatihan managerial ini dilakukan untuk mengetahui aset yang dimiliki oleh mitra 1 dan mitra 2. Setelah mengetahui aset yang dimiliki selanjutnya menghitung neraca keuangan. Berdasarkan kegiatan pretest dan postest terjadi peningkatan pemahaman mitra mengenai managerial. Dimulai dengan pretest mendapat nilai 65 menjadi nilai 90 seperti terlihat pada **Gambar 6**. Pengetahuan yang dimiliki mitra selanjutnya diterapkan pada perhitungan aset yang dimilikinya. Kelompok Tenun Mandiri ketika awal program meraka memiliki aset Rp 114.500.000,- dan ketika akhir program asetnya menjadi Rp 159.500.000,- seperti terlihat pada **Gambar 7**, peningkatan aset ini diperoleh dari penambahan dua Alat Tenun Bukan Mesin dan dua mesin jahit high speed. Kelompok Generasi Tenun Pagatan ketika awal program memiliki aset Rp 15.900.000,- dan ketika akhir program memiliki aset Rp 45.900.000,- seperti terlihat pada **Gambar 8**. Peningkatan aset Generasi Tenun Pagatan diperoleh dari penambahan aset berupa dua mesin Alat Tenun Bukan Mesin.



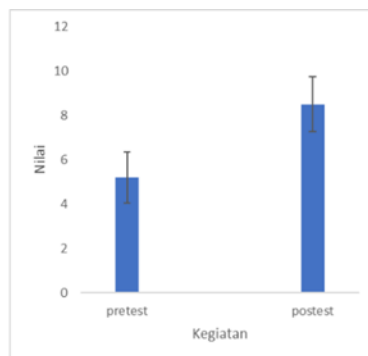
Gambar 1. FGD bersama mitra 1, mitra 2 dan pejabat Desa Manurung, Kusan Tengah



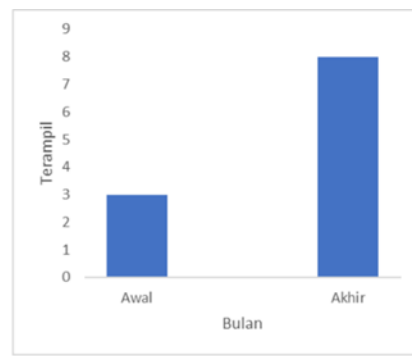
Gambar 2. Kegiatan pelatihan penggunaan ATBM



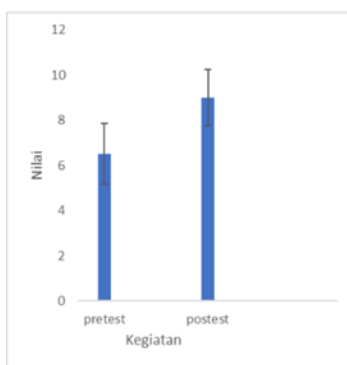
Gambar 3. Peserta yang mengikuti pelatihan ATBM



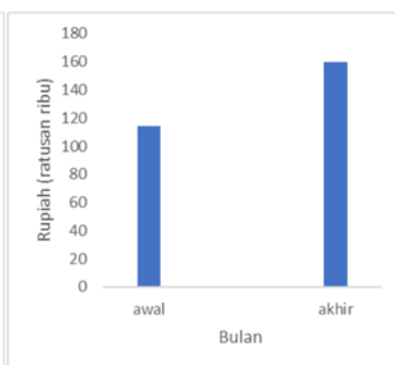
Gambar 4. Pemahaman mengenai Tenun dan ATBM



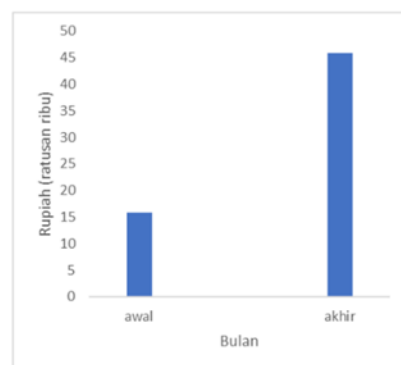
Gambar 5. Peserta Terampil menggunakan ATBM



Gambar 6. Pemahaman materi managerial



Gambar 7. Inventaris alat kelompok tenun mandiri



Gambar 8. Inventaris alat kelompok generasi tenun pagatan

Alat tenun gedog memiliki kerumitan tersendiri dan memakai benang dasar berupa sutra. Alat ini memiliki kesederhanaan menyesuaikan kondisi dari penenun dalam pengerjaan setiap tenunan karena berasal dari kayu kelapa yang ringan dan dirancang serta dibentuk relatif kecil sehingga cukup untuk ditempatkan pada ruangan yang sempit, lebih fleksibel karena mudah dipindahkan, dan dapat digulung ketika tidak dipakai untuk menenun serta dapat disimpan pada tempat yang lebih aman (Paulus, 2024).

Proses pembuatan kain tenun ini memiliki prosedur yang cukup kompleks. Dalam pengerjaannya membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi (Njara, 2022). Pekerjaan membuat kain tenun melalui beberapa tahap yang bersifat serial dan saling berkaitan antara lain: kegiatan pertama adalah narraw atau memintal, kemudian dilanjutkan dengan proses nganik yaitu menggabungkan dari perumahan kolong benang ke anikan. Langkah selanjutnya adalah nattar yaitu kegiatan menggulung benang dengan menggunakan papan tandayan (Hidayah et al., 2024). Berikutnya adalah proses ngubung yaitu menghubungkan benang atau merapatkan benang dari tandayan ke suri. Langkah terakhir yaitu menenun (Hidayah et al., 2024). Oleh karena itu, apabila proses hulu ini belum selesai dilakukan maka proses berikutnya tidak dapat dilanjutkan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian berupa pelatihan penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin dan managerial terhadap Mitra 1 dan Mitra 2 dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mitra dalam hal teknik menenun dan managerial dapat menjadi peluang pekerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada terhadap DRTPM dengan nomer kontrak induk 022/E5/PG.02.00/PM.BATCH.2/2024 dan kontrak turunan 1541/UN8.2/AM/2024 pada Program Pemberdayaan Desa Binaan

REFERENCES

- Albasri, H., Sektiana, S., Nurdin, E., & Saputra, R. (2021). *Perikanan Budidaya Berkelanjutan* (pp. 247–287).
- Bere, M., Nani, P., Mau, S., Siki, Y., & Bria, Y. (2024). Pengukuran Perubahan Kualitas Warna Kain Tenun Malaka Berdasarkan Perbandingan Nilai RGB, MSE dan PSNR. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4, 184–195. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v4i1.9215>
- Hidayah, M., Juliani, P., Marini, M., Alamri, A., Kolanus, L., & Astuti, C. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Produksi Kain Tenun di Kampung Tenun Khatulistiwa. *SOSIETAS*, 13, 163–177. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i2.64983>
- Jamilah, & Nurmaningsih. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Tenun Corak Insang Melayu Pontianak. *JURNAL RISET PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH*, 8, 1–9. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.01>

- Mustofa, S., & Triyono. (2024). Analisis Filosofi Motif Kain Tenun Cual Dalam Upacara Adat Ngarak Telok Seroja Bangka Belitung. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 9, 1–14. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v9i2.17885>
- Njara, F. (2022). Model Kebijakan Pelestarian Kain Tenun Ikat Kaliuda. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3, 184–193. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i3.289>
- Nugraha, R. (2024). *Pesona Tenun Gadod Nunuk Majalengka*.
- Nurak, M., Hoban, N., & Wasa, D. (2024). Tenun Ikat Motif Burung Sese We'or Di Desa Watugong Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8, 128–144. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v8i1.2893>
- Paulus, P. (2024). Pelestarian Budaya Tenun Ikat Dayak Melalui Kaderisasi Kaum Muda Di Kabupaten Sintang. *FOKUS: Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 22. <https://doi.org/10.51826/fokus.v22i2.1233>
- Rahma, A. A., Nurlaela, R. S., Meilani, A., Saryono, Z. P., & Pajrin, A. D. (2024). Ikan Sebagai Sumber Protein dan Gizi Berkualitas Tinggi Bagi Kesehatan Tubuh Manusia. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3132–3142. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12341>
- Rodli, A. F., & Hanim, A. M. (2022). Strategi Pengembangan Budidaya Maggot Bsf Sebagai Ketahanan Perekonomian Dimasa Pandemi. *IQTISHADequity Jurnal MANAJEMEN*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.51804/iej.v4i1.1584>
- Wulandari, C., & Zahra, M. (2024). Pengembangan Sentra Produksi Kain Tenun Tedunan sebagai Upaya Membangun Perekonomian Desa Tedunan yang Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2, 188–197. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9552>